

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Pemahaman Peserta Didik.

Kata Pemahaman didapat dari kata paham yang memiliki arti mengerti secara runtut akan suatu hal. Pemahaman ialah proses suatu perbuatan, yang berisi tentang cara memahami suatu hal.¹ Pemahaman dapat juga diartikan sebagai kemampuan guna penggunaan pengetahuan yang telah diketahui kurang lebih sesuai dengan yang telah diajarkan serta memiliki kesamaan dengan fungsinya.² Selain itu ada juga yang mengartikan pemahaman ialah kemampuan untuk mengulang suatu informasi yang dikemas menggunakan bahasa sendiri.³

Dari beberapa definisi dari pemahaman diatas dapat ditarik garis besar bahwasanya pada pemahaman adanya kepribadian yang terdapat dalam peserta didik yakni dengan memiliki kemampuan untuk menangkap ulang baik berbentuk tertulis, lisan, ataupun simbol. Keberadaan karakteristik tersebut akan memunculkan definisi pemahaman, yang mana pemahaman ialah suatu kemampuan untuk menangkap inti serta kemampuan dalam menyampaikan ulang suatu hal yang sudah diketahui baik secara perkataan, tulisan, maupun dalam bentuk simbol.

Untuk memperjelas definisi dari pemahaman terdapat beberapa indikator yang harus diketahui diantaranya:⁴

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Jakarta, Balai Pusat, 1990.

² Kelvin Seifert, “*Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*”, Yogyakarta, 2007, Cet 1, hlm. 151, dikutip dalam *Pemahaman Peserta Didik Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dan Metode Pembelajaran Ceramah*, yang diakses pada tanggal 14 agustus 2021 jam 21:00 WIB

³ Djalaali, dikutip dalam “*Pemahaman Peserta Didik Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dan Metode Pembelajaran Ceramah*” hlm 11, yang diakses pada tanggal 14 agustus 2021 jam 21:00 WIB.

⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm 251

a. Menjelaskan kembali

Setelah mendengar suatu materi yang dipaparkan oleh seorang pendidik, peserta didik harus bisa menyampaikan kembali materi yang telah didengar secara runtut, tetapi menggunakan bahasanya sendiri.

b. Menguraikan ulang menggunakan kata-katanya sendiri

Setelah kegiatan pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat menguraikan ulang materi yang dipaparkan oleh pendidik dengan menggunakan bahasanya sendiri akan tetapi memiliki arti yang sama.

c. Merangkum

Merangkum merupakan kegiatan meringkas uraian materi. Peserta didik diharapkan mampu meringkas uraian materi yang disampaikan oleh seorang pendidik maupun dari teman kelompok.

d. Memberikan contoh

Setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan mampu memberikan contoh dari suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang mana peristiwa itu berhubungan dengan materi. Contoh tersebut ditentukan oleh peserta didik dari sebuah penjelasan yang dipaparkan oleh seorang pendidik.

e. Menyimpulkan

Peserta didik diharapkan bisa menemukan inti yang paling dasar dari materi yang telah disampaikan oleh pendidik.⁵

Pemahaman ialah tujuan dari pendidikan, sehingga pemahaman adalah hasil dari adanya proses pendidikan. Keberhasilan suatu pendidikan tentu tidak lepas dari aktivitas peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik akan mempunyai kesan tersendiri terhadap proses pembelajaran sehingga akan berpengaruh terhadap cepat atau tidaknya peserta didik memahami pembelajaran. Hal ini sama dengan dikatakan oleh Bobbi DePorter dalam *quantum teaching* mengutip pendapat Veron A Magnesium yang mengatakan bahwasanya orang dapat belajar 10% dari

⁵ W.S. Winkel, “ *Psikologi Pengajaran*”, Jakarta, Grasindo, 1999, Hlm.

membaca , 20% dari mendengar , 30% dari yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat serta didengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilaksanakan.⁶

2. Taksonomi Bloom

Kata taksonomi muncul dari dua kata yang terdapat dari Bahasa Yunani yaitu dari kata *Tassein* yang artinya mengklasifikasi , dan *nomos* yang artinya aturan. Dapat disimpulkan bahwa taksonomi diartikan sebagai klasifikasi dari prinsip ataupun aturan. Benjamin Samuel Bloom yang telah menggunakan bahasa tersebut sehingga teori ini dinamakan dengan taksonomi *bloom*.

Istilah taksonomi *bloom* mulai digunakan pada tahun 1950-an, dalam sebuah Konferensi Asosiasi Psikologi Amerika, dalam konferensi ini Bloom serta kawannya mengungkapkan bahwasanya evaluasi hasil belajar peserta didik persentase paling banyak didapat dari butir soal yang berisi tentang hafalan materi peserta didik. Konferensi yang dilakukan *bloom* dan kawannya merupakan lanjutan dari tahun 1948. Hafalan merupakan tingkatan terendah dari kemampuan berpikir. Dapat disimpulkan bahwasanya masih banyak tingkatan yang harus dicapai oleh peserta didik agar proses pembelajaran mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten pada bidangnya.

B.S. Bloom dengan rekanya telah berusaha mengidentifikasi tujuan instruksional pendidikan. Dari identifikasi itu muncul istilah taksonomi, taksonomi tersebut mempunyai tiga ranah diantaranya yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai dan mencipta. Ranah afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan pembentukan pola hidup. Ranah psikomotorik terdiri atas persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang biasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreatifitas.⁷

⁶ Bobbi DePorter, "*Quantum Teaching*", Bandung: Kaifa, 2000. Hlm. 57

⁷ W.S. Winkel, "*Psikologi Pengajaran*", Jakarta, Grasindo, 1999, Hlm. 246 hlm. 245.

Pada tahun 1956 Bloom dan kawannya berhasil memperkenalkan kerangka konsep berfikir yang disebut taksonomi *bloom*. Jadi taksonomi *bloom* merupakan struktur yang mengidentifikasikan *skill* mulai dari tingkat mudah hingga sulit. Dalam upaya pencapaian tingkatan yang tinggi tentunya yang mudah harus benar-benar dikuasai terlebih dahulu. Kerangka konsep taksonomi *Bloom* telah membuat bagian menjadi tiga tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah kemampuan intelektual yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ranah kognitif berisi perilaku yang ditekankan pada aspek intelektual, yaitu pada pengetahuan dan keterampilan berpikir. Ranah afektif meliputi perilaku yang berhubungan dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, motivasi serta sikap. Untuk ranah psikomotorik berisikan perilaku yang ditekankan pada fungsi manipulatif dan keterampilan motorik ataupun kemampuan fisik. Ketiga ranah tersebut dikaitkan dengan *knowledge*, *skill* dan *attitude*. Kognitif menekankan pada *knowledge*, dan afektif pada *skill*, dan psikomotorik pada *attitude*.

Ranah kognitif kemampuan mengurutkan tujuan yang ingin dicapai dengan keahlian berfikir. Proses berpikir dapat menggambarkan tahapan yang harus dikuasai oleh peserta didik dengan tujuan dapat mengaplikasikan teori yang didapat ke dalam perbuatannya. Ranah kognitif ini tersusun atas enam level diantaranya, mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan mencipta. Ranah afektif mencakup segala hal yang bersifat emosi, dalam ranah afektif ini diurutkan yang berawal dari perilaku yang biasa sampai perilaku paling kompleks yakni mulai dari penerimaan, responsif, nilai yang dianut, organisasi dan karakterisasi. Untuk ranah psikomotorik terdiri atas gerakan serta koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Dalam ranah psikomotorik ini terdapat tujuh kategori mulai dari yang mudah sampai yang rumit. Ketujuh kategori ini yaitu persepsi, kesiapan, reaksi yang diarahkan, reaksi natural, reaksi yang kompleks, adaptasi dan kreativitas.

Tahun 1994, taksonomi *bloom* telah direvisi oleh salah satu peserta didik Bloom, Lorin Anderson Krathwohl

serta para ahli psikologi aliran kognitivisme telah memperbaiki taksonomi bloom supaya sama seperti perkembangan zaman. Hasil revisi dipublikasikan pada tahun 2001. Revisi yang dilakukan hanya terfokus terhadap ranah kognitif, hasil dari revisi itu salah satunya yakni terkait dengan berubahnya kata kunci yang pada awalnya berupa kata benda diubah menjadi kata kerja pada setiap taksonomi.

Langkah yang harus dipakai dalam penerapan taksonomi *bloom* ialah sebagai berikut:

- a) Menentukan tujuan dalam pembelajaran.
- b) Menentukan kompetensi pembelajaran yang akan dicapai.
- c) Menentukan ranah kemampuan intelektual.
- d) Menggunakan kata kerja yang sesuai dengan kunci.
- e) Menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan materi.⁸

3. Definisi rangka

Pada bagian tubuh manusia terdapat suatu bagian yang berfungsi untuk penyimpanan bahan mineral, tempat terbentuknya sel darah, dan tempat melekatnya otot rangka, melindungi bagian tubuh yang lunak serta menunjang tubuh yang disebut dengan rangka. Rangka ialah suatu organ yang memberi dukungan fisik makhluk hidup. Rangka manusia berupa tulang yang terdiri atas tulang tengkorak, tulang rusuk, tulang belakang, rangka penopang tulang bahu, rangka penopang tulang pinggul, tulang anggota badan atas serta bawah.⁹

Rangka manusia tersusun dari tulang yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain dengan jumlah kurang lebih 206 tulang. Rangka manusia terletak di dalam tubuh yang dibungkus otot yang disebut dengan rangka dalam (*endoskeleton*). Rangka dalam (*endoskeleton*) dan rangka luar (*eksoskeleton*) mempunyai fungsi yang berbeda.

⁸ Rento Utari, Widyaiswara Madya, Pusdiklat KNPK, “Taksonomi bloom” dalam <http://share.its.ac.id>view> diakses pada tanggal 3 juli 2021 jam 18:21 WIB

⁹ Albertus Bobby Irawan, *pembelajaran biologi mengenai sistem rangka*, vol.02. no 1, 2013 seruni dunsu. Hlm 7

Rangka luar hanya berfungsi untuk melindungi organ dalam saja sedangkan rangka dalam berfungsi sebagai berikut:

- a) Sebagai alat gerak pasif, sebab jika tidak ada bantuan otot, rangka tidak mampu bergerak sendiri, sedangkan otot bertindak sebagai alat gerak aktif karena bisa menggerakkan rangka atau tulang.
- b) Tempat menempelnya otot rangka atau otot lurik.
- c) Melindungi organ tubuh bagian dalam yang penting misalnya otak jantung, paru-paru, dan hati.
- d) Tempat terbentuknya sel darah, terutama pada tulang yang berbentuk pipih.
- e) Sebagai penegak dan pemberi bentuk tubuh.

1) Tulang

Tulang manusia tersusun dari berbagai macam tulang yang meliputi tulang keras (osteon) dan tulang rawan (kartilago). Tulang rawan terdapat banyak kolagen yang tersusun dari kumpulan sel tulang rawan. Tulang rawan terbentuk dari sel tulang rawan dan matriks yang mengandung campuran *protein* dan *polisakarida* atau *kondrin*, sehingga tulang rawan berbentuk lentur, elastis, lunak, dan mudah dibengkokkan. Tulang rawan dibedakan menjadi tiga yakni hialin, fibrosa, dan elastis. Tulang keras terdiri dari sel-sel yang dinamakan dengan *osteosit*. Tulang keras bersifat kaku dan keras karena penyusun utamanya adalah zat kapur (CaCO_3) dan fosfor, serta sedikit kolagen. Tulang keras ini muncul akibat adanya tulang rawan yang mengalami proses penulangan yang disebut dengan *osifikasi*.

Tulang keras dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tulang pendek, tulang pipih, dan tulang panjang, tergantung bentuknya. Tulang pendek berbentuk bulat dan mengandung sumsum tulang merah. Sumsum tulang merah terdiri dari jaringan tulang ringan dan kuat yang ditemukan di tulang belakang, tulang pergelangan tangan, dan tulang pergelangan kaki. Tulang pipih berbentuk pipih dan lebar, bagian dalamnya berlubang seperti spons, dan mengandung sel darah merah sebagai tempat pembentukan sel darah

merah atau sel darah putih. Contoh tulang pipih adalah usus, tulang rusuk, tulang dada, tulang belikat, dan tengkorak. Peluit tulang berbentuk lonjong seperti peluit. Kedua ujungnya memanjang dalam bentuk punuk yang menutupi tulang cancellous. Contoh tulang tubular adalah humerus, ulna, humerus, femur, tibia, jari tangan dan tulang kaki.

Berdasarkan letaknya, susunan rangka pada manusia manusia dibagi menjadi 3 kelompok yakni tulang pembentuk tengkorak, tulang pembentuk badan, tulang pembentuk anggota gerak. Selain itu rangka juga dibedakan menjadi dua yaitu rangka aksial dan apendikular. Rangka aksial terdiri atas tulang tengkorak (cranium), tulang belakang (columna vertebralis), tulang rusuk (costa), tulang dada (sternum). Rangka apendikuler terdiri atas pinggul, bahu, telapak tangan, tulang-tulang lengan, tungkai dan telapak kaki. Secara umum rangka apendikular menyusun alat gerak, yakni tangan dan kaki yang dibedakan atas rangka bagian atas dan rangka bagian bawah.¹⁰

2) Kelainan dan penyakit pada sistem rangka

Dalam sistem rangka terdapat macam-macam kelainan diantaranya:

1) Skoliosis

Skoliosis merupakan salah satu kelainan dalam sistem rangka yang mana kelainan ini yaitu terjadinya tulang belakang yang membelok kearah samping membentuk huruf S. Hal ini disebabkan karena membawa beban berat pada satu sisi tangan ataupun bahu.

2) Kifosis

Kifosis merupakan kelainan pada sistem rangka yang mana sistem yang mana kifosis ini

10

http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN_IPA/196307011988031-SAEFUDIN/Rangka_manusia_dan_hewan.pdf, diakses pada tanggal 2 juni 2021, pukul 11.15 WIB, hlm 25

terjadinya tulang belakang membelok ke arah luar (belakang). Adapun penyebab terjadinya kifosis ini karena kebiasaan duduk yang membungkuk atau terlalu sering membawa beban berat pada punggung.

3) Lordosis

Lordosis merupakan kelainan pada sistem rangka yang mana kelainan ini merupakan terjadinya tulang belakang yang membelok ke arah dalam (depan). Hal ini disebabkan akibat kebiasaan duduk yang terlalu condong ke depan.¹¹

Selain penyakit yang ada diatas, ada juga penyakit yang dapat merusak sistem rangka, adapun beberapa penyakit yang dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan pada sistem rangka diantaranya polio, rakitis, osteoporosis, TBC, rematik.¹²

4. Definisi Pembelajaran di masa pandemi

Pembelajaran di masa pandemi dilakukan dengan cara pembelajaran jarak jauh yang ditekankan pada belajar dengan memanfaatkan teknologi internet, pemanfaatan internet ialah proses pengajaran dan pembelajaran yang memanfaatkan rangkaian elektronik baik itu LAN, WAN, ataupun internet untuk menyampaikan isi pembelajaran, diskusi, bimbingan maupun penilaian. Pembelajaran secara daring mengacu pada pemanfaatan teknologi internet untuk mengirimkan rangkaian solusi yang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.¹³

Terdapat perbedaan antara pembelajaran jarak jauh dengan pembelajaran secara langsung. pembelajaran secara langsung dilakukan dengan cara pendidik bertemu langsung antara pendidik dengan peserta didik, pendidik memberikan

¹¹ Albertus Bobby Irawan, *pembelajaran biologi mengenai sistem rangka*, vol.02. no 1, 2013 seruni dunsu. Hlm 10

¹² Albertus Bobby Irawan, *pembelajaran biologi mengenai sistem rangka*, vol.02. no 1, 2013 seruni dunsu. Hlm

¹³ Tuti Marjan Fuadi, Riki Musriandi, Linda Suryani, "COVID-19: Penerapan Pembelajaran Daring di Perguruan tinggi". Jurnal dedikasi pendidikan, vol 4. No 2, juli 2020. Hlm 195

tugas, menyampaikan materi, serta memberikan penilaian secara langsung. Hal ini yang membedakan dengan pembelajaran secara daring dimana proses pembelajaran serta penilaian dapat dilakukan dimana saja, kapan saja tanpa adanya pertemuan langsung. Sejalan dengan hal ini Khoe mengatakan bahwa pembelajaran daring dapat menjadi suplemen pelengkap setelah arti kehadiran seorang pendidik yang sebenarnya.¹⁴

Dalam penerapan pembelajaran daring ada beberapa proses yang harus dilakukan yakni:

- a) Konten yang digunakan sesuai dengan tujuan belajar.
- b) Menggunakan metode pembelajaran agar mampu membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik.
- c) Menggunakan komponen media pembelajaran seperti gambar, kalimat, dan poster.
- d) Pembelajaran dapat dilaksanakan secara langsung bersamaan dengan instruksi yang disampaikan oleh seorang pendidik.
- e) Membangun wawasan dan strategi baru yang dapat terhubung dengan tujuan proses pembelajaran.¹⁵

1) Teknologi Pendukung Pembelajaran jarak jauh

Dalam keberlangsungan proses pembelajaran secara daring membutuhkan adanya bantuan dari teknologi. Dalam dunia pendidikan teknologi secara terus menerus mengalami perkembangan. Teknologi dapat dimasukan menjadi dua kelompok. Dua kelompok itu yaitu *technology based learning* dan *technology based web learning*. Yang merupakan *technology based learning* pada dasarnya terdiri dari audio informasi (audio, voice, mail telephone) dan vidio informasi teknologi (video tape, video text, video messaging). Sedangkan untuk *technology based web learning* pada dasarnya berupa data informasi.

¹⁴ Tuti Marjan Fuadi, Riki Musriandi, Linda Suryani, “COVID-19: Penerapan Pembelajaran Daring di Perguruan tinggi”. Jurnal dedikasi pendidikan, vol 4. No 2, juli 2020. Hlm 195

¹⁵ Tuti Marjan Fuadi, Riki Musriandi, Linda Suryani, “COVID-19: Penerapan Pembelajaran Daring di Perguruan tinggi”. Jurnal dedikasi pendidikan, vol 4. No 2, juli 2020. Hlm

Teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran online berkisar dari teknologi video dan data hingga teknologi audio dan data. Ada banyak fasilitas internal dan ada lima aplikasi internet standar yang digunakan untuk pendidikan. *Email, milis (mailing list), newsgroup, World Wide Web (www), Zoom, Moodle, Edmodo*. Ada tiga kriteria dasar untuk proses pembelajaran online. Pertama, pembelajaran online adalah proses pembelajaran berjejaring yang memungkinkan peningkatan cepat, ingatan atau kemunculan kembali, pembelajaran dan distribusi serta berbagi informasi. Kedua konten pembelajaran online tersebut disampaikan kepada pengguna melalui komputer dengan menggunakan standar teknologi internet. Ketiga, pembelajaran online memiliki perspektif yang luas dan merupakan solusi pembelajaran melalui pendidikan yang baik.

Pembelajaran daring ini tentu memiliki manfaat tersendiri diantaranya dengan pembelajaran secara daring dapat mengantisipasi apabila terjadi kekurangan tenaga pendidik, sehingga peserta didik tidak akan mengalami pengurangan materi, selain itu pembelajaran secara daring juga dapat membuka peluang untuk penyelenggara pendidikan tanpa memikirkan tempat, ruang dan waktu. Keunggulan dari pembelajaran secara daring ini yaitu dapat menampung peserta didik yang tidak terbatas jumlahnya. Selain itu pembelajaran daring juga dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja.¹⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan berasal dari jurnal serta skripsi dengan melihat hasil penelitiannya dan akan dibandingkan dengan penelitian selanjutnya dengan menganalisis berdasarkan keadaan dan waktu yang berbeda. Hasil yang dibaca oleh peneliti akan memberikan landasan

¹⁶ Tuti Merjan Fuadi, Riki Musriandi, Linda Suryani, “COVID-19: Penerapan Pembelajaran Daring di Perguruan tinggi”. Jurnal dedikasi pendidikan, vol 4. Nomor 2, juli 2020. Hlm 196

teori yang kuat berkaitan dengan variabel penelitian yang teliti. Hasil penelitian yang dibaca akan dapat untuk memberikan keyakinan arti pentingnya dan posisi penelitian berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian terdahulu yang menjadi landasan dilakukannya penelitian diantaranya:

Pertama jurnal yang ditulis oleh Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, 2020, dengan judul “Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 (*online learning in the middle of the covid- 19 pandemic*).” Persamaan dari penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah sama membahas tentang pembelajaran keefektifan pembelajaran secara daring, dengan pembelajaran daring akan memudahkan baik pendidik maupun peserta didiknya dalam melakukan proses pembelajaran yang dapat dilakukan dimana saja dan kapanpun, dengan adanya pembelajaran daring diharapkan mampu memutus rantai penyebaran covid-19. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah subjek dan juga obyeknya adalah tingkat perguruan tinggi, sedangkan peneliti subjek dan objeknya pada peserta didik tingkat SMP/ MTs.¹⁷

Kedua jurnal yang ditulis oleh Helna Putra, Luthfi Hamdani M aula, dan Din Azwar Uswatun yang ditulis pada tahun 2020, dengan judul “Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID -19 pada Guru Sekolah Dasar”. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti ini sama-sama membahas pencapaian tujuan pembelajaran (pemahaman) peserta didik dimasa pandemi . Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada objeknya, objek yang digunakan oleh penelitian ini adalah pendidik sedangkan peneliti ini objeknya tertuju pada peserta didiknya.¹⁸

Ketiga jurnal yang ditulis oleh Oktafia Ika Handarini dan Siti Sri Wulandari pada jurnal pendidikan administrasi perkantoran (JPAP), tahun 2020 dengan judul “Pembelajaran

¹⁷ Ali Shadikin, Afreni Hamidah, 2020 “*Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*”, jurnal ilmiah pendidikan biologi, vol.06, Nomor 02.

¹⁸ Helna putria, Luthfi Hamdani M Aula, Din Azwar Uswatun, 2020, “*Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID -19 pada Guru Sekolah Dasar*” Jurnal Basicedu Volume 4 Nomor 4 Tahun 2020 Halm. 861 - 872

Daring Sebagai Upaya *Study From Home (SFH)* Selama Pandemi *Covid- 19*.” Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran daring yang digunakan sebagai solusi pembelajaran selama masa pandemi. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu isi dari penelitian ini hanya sebatas pembelajaran daring, sedangkan peneliti tidak hanya membahas pembelajaran daring saja tetapi juga membahas tentang pemahaman peserta didik dimasa pandemi.¹⁹

C. Kerangka Berpikir

Pemahaman peserta didik terhadap materi sangat penting dalam proses pembelajaran, karena pemahaman peserta didik merupakan penentu hasil pencapaian dari tujuan pembelajaran. Peserta didik dikatakan memahami sebuah materi apabila telah mampu menjelaskan, menguraikan, merangkum, membuat contoh, dan menyimpulkan dari materi yang telah dipelajari saat proses pembelajaran. Pembelajaran secara daring tidak dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang efektif melainkan hanya sebagai solusi dalam pembelajaran dimasa pandemi seperti ini. Dalam pembelajaran secara daring pemahaman peserta didik perlu diperhatikan. Pengamatan pemahaman peserta didik salah satunya dapat dengan menggunakan pendekatan teori taksonomi *bloom*, dengan pendekatan tersebut akan mempermudah pendidik dalam menganalisis pemahaman peserta didiknya. Berikut uraian kerangka berpikir yang ditetapkan dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2.1

¹⁹ Oktafia Ika Handarini, Siti Sri Wulandari, 2020, “Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home (SFH)* Selama Pandemi *Covid 19*”, Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP) Volume 8, Nomor 3.

Gambar 2.1 skema kerangka berpikir

